

ANALISIS PERBANDINGAN JUMLAH USAHA INDUSTRI DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI

ZULAIKA MATONDANG, M.Si

IAIN PADANGSIDIMPUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidempuan

E-mail: zulaikamatondang83@gmail.com

ABSTRAK,

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah terdapatnya fenomena peningkatan pertumbuhan ekonomi (PDRB) pada saat jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja mengalami fluktuasi yang tidak sesuai dengan teori. Rumusan penelitian ini adalah apakah ada pengaruh jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi secara parsial maupun simultan dan apakah terdapat perbedaan pengaruh antara jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Sampel yang digunakan sebanyak 32 sampel dengan desain *simple random sampling*, data diperoleh melalui situs *www.bps.go.id*. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan program komputer SPSS versi 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel jumlah usaha industri tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, di Provinsi Sumatera Utara karena. Dilihat dari grafik *plot repeated measure* dapat dinyatakan pengaruh jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi tidak efektif di Provinsi Sumatera Utara, namun efektif di Provinsi Sumatera Barat. Pengaruh jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat sebesar 0,6% sedangkan sisanya sebesar 99,4% dipengaruhi faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian, sedangkan di Provinsi Sumatera Barat sebesar 68,9% dan sisanya sebesar 31,1% dipengaruhi faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Kata Kunci: Jumlah Usaha Industri, PDRB

ABSTRAK,

*The background of the problem in this study is the existence of the phenomenon of increasing economic growth (GRDP) when the number of industrial businesses and employment absorbed fluctuations that were not in accordance with the theory. The formulation of this study is whether there is an influence of the number of industrial businesses and employment of economic growth partially or simultaneously and whether there are differences in influence between the number of industrial businesses and employment of economic growth in the provinces of North Sumatra and West Sumatra Province. This research is descriptive quantitative research. The sample used was 32 samples with a simple random sampling design, the data obtained through the site *www.bps.go.id*. The test in this study uses the SPSS version 23. computer program The results of the study show that partially the variable number of industrial businesses has no influence on economic growth, because*

ANALISIS PERBANDINGAN JUMLAH USAHA INDUSTRI DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI

ZULAIKA MATONDANG, M.Si

of North Sumatra Province. Judging from the repeated measure plot graph, it can be stated the effect of the number of industrial businesses and labor absorption on economic growth is not effective in North Sumatra Province, but effective in the Province of West Sumatra. The influence of the number of industrial businesses and employment on economic growth in West Sumatra Province is 0.6% while the remaining 99.4% is influenced by other factors not included in the study, while in West Sumatra Province 68.9% and the remaining 31, 1% is influenced by other factors not included in the study.

Keywords: Number of Industrial Businesses, PDRB

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beberapa Provinsi di antaranya adalah Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat. Kedua Provinsi tersebut memiliki demografi, geografi dan sektor unggulan yang hampir sama yakni salah satunya pada sektor pertanian. Provinsi Sumatera Utara memiliki laju pertumbuhan penduduk dari tahun 2000-2010 sebesar 1,10 persen. Perekonomian Sumatera Utara pada tahun 2014 tumbuh sebesar 5,23 persen, menurun dibandingkan tahun 2013 yang sebesar 6,08 dengan PDRB perkapita tahun 2014 sebesar Rp38,05 juta.

Sedangkan di Provinsi Sumatera Barat sendiri berdasarkan sensus penduduk tahun 2010, jumlah populasi Sumatera Barat mencapai 4.846.909 jiwa, dengan kepadatan penduduk sebanyak 110 jiwa/km². Perekonomian Sumatera Barat tahun 2014 sebesar 5,85 persen, juga mengalami penurunan pada tahun 2013 yang mencapai 6,02 persen dengan PDRB perkapita tahun 2014 sebesar Rp32,55 juta.

Melihat kondisi perekonomian di kedua wilayah tersebut, industri sedang dan besar yang dapat menyerap banyak tenaga kerja juga ikut berperan dalam meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan Badan Pusat Statistik diperoleh data perbandingan jumlah usaha industri di Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat tahun 2000-2015 sebagai berikut:

**Perbandingan Jumlah Usaha Industri diProvinsi Sumatera Utara dan
Provinsi Sumatera Barat tahun 2000-2015**

Tahun	Jumlah Usaha Industri (Unit)	
	Provinsi Sumatera Utara	Provinsi Sumatera Barat
2000	1.001	143
2001	959	157
2002	967	158
2003	919	152
2004	929	151
2005	966	138
2006	1.218	180
2007	1.181	178
2008	1.145	182
2009	1.109	158
2010	1.002	139
2011	987	135
2012	1.023	145
2013	1.006	140
2014	1.012	143
2015	960	162

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat

Dari data di atas terlihat jelas perbandingan usaha industri di Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat tahun 2000-2015 mengalami fluktuasi. Seharusnya besarnya jumlah usaha industri sangat menentukan banyaknya jumlah tenaga kerja yang bekerja pada usaha industri tersebut. Namun, nyatanya berbeda dengan teori yang ada. Justru mengalami fluktuasi berlawanan dengan teori. Dilihat dari pertumbuhan ekonomi pada sektor industri perbandingannya dapat dilihat dari perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada Badan Pusat Statistik di Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat tahun 2000-2015 sebagai berikut:

**ANALISIS PERBANDINGAN JUMLAH USAHA INDUSTRI DAN
PENYERAPAN TENAGA KERJA TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI**

ZULAIKA MATONDANG, M.Si

**Perbandingan Jumlah PDRB diProvinsi Sumatera Utara dan
Provinsi Sumatera Barat tahun 2000-2014**

Tahun	PDRB (Miliar/Billion Rp)	
	Provinsi Sumatera Utara	Provinsi Sumatera Barat
2000	5.160.550	3.218.470
2001	5.391.970	3.318.632
2002	5.783.310	3.404.309
2003	19.298.240	3.472.186
2004	20.337.030	3.629.456
2005	21.305.370	3.808.287
2006	22.470.570	3.978.641
2007	23.615.200	4.209.069
2008	24.305.230	4.509.531
2009	24.977.110	4.670.605
2010	26.105.610	4.787.848
2011	26.548.660	5.010.656
2012	76.922.410	13.690.474
2013	80.648.620	14.393.981
2014	83.042.090	15.171.749
2015	86.081.400	15.418.540

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat

Hal tersebut mengartikan terdapat hubungan yang positif antara jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja industri terhadap pertumbuhan ekonomi. Maka peneliti ingin mengetahui apa yang melatarbelakangi hal tersebut dan akan membandingkannya.

LANDASAN TEORI

Pengertian Usaha Industri

Usaha adalah kegiatan di bidang perdagangan dengan maksud mencari untung. Sedangkan yang dimaksud dengan industri adalah kumpulan dari semua perusahaan yang menghasilkan barang yang sama (Iskandar Putong, 2005). Jadi usaha industri adalah kegiatan di bidang perdagangan dengan maksud mencari untung yang dilakukan oleh kumpulan dari semua perusahaan yang menggunakan atau memanfaatkan dan mengorganisasi faktor-faktor produksi. Dengan demikian, industri merupakan bagian dari proses produksi. Bahan-bahan industri diambil

secara langsung maupun tidak langsung, kemudian diolah, sehingga menghasilkan barang yang bernilai lebih bagi masyarakat. Kegiatan proses produksi dalam industri itu disebut dengan perindustrian. Beberapa hal yang digolongkan dalam bidang industri adalah industri pengolahan (*manufacture*), industri pariwisata, industri hiburan, industri pendidikan dan lain-lain.

Kebijakan Industri

Pembuat kebijakan masih berdebat apakah pemerintah federal harus lebih terlibat dalam membentuk masa depan teknologi negara atau tidak. Salah satu pertimbangannya adalah bahwa teknologi masa depan memerlukan sejumlah modal besar untuk pengembangan dan implementasinya. Jumlah tersebut biasanya tidak dapat dipenuhi oleh satu perusahaan saja. Pertimbangan lainnya adalah bahwa beberapa terobosan teknologi bermanfaat bagi perusahaan atau industri lain, tetapi perusahaan yang mengembangkan teknologi tersebut tidak dalam posisi untuk memperoleh keuntungan dari manfaat yang dinikmati oleh pihak lain. Hal ini menyebabkan perusahaan tidak terdorong untuk berinvestasi dalam terobosan teknologi semacam itu. Salah satu solusi yang mungkin dari masalah tersebut adalah campur tangan pemerintah.

Kebijakan industri adalah ide bahwa pemerintah, dengan menggunakan pajak, subsidi, peraturan dan koordinasi, seharusnya membantu pengembangan industri dan teknologi masa depan, sehingga industri dalam negeri bisa lebih unggul dibandingkan luar negeri. Tujuannya adalah untuk mempertahankan kepemimpinan industri dalam negeri (William A. McEachern, 2000).

Operasi Perusahaan dan Industri dalam Jangka Panjang

Dalam jangka panjang perusahaan dan industri dapat membuat beberapa perubahan tertentu yang di dalam jangka pendek tidak dapat dilakukan. Perusahaan dapat menambah faktor-faktor produksi yang di dalam jangka pendek adalah tetap jumlahnya. Kemungkinan ini menyebabkan perusahaan tidak lagi mengeluarkan biaya tetap. Semuanya adalah biaya berubah. Seterusnya keadaan dalam industri juga mengalami perubahan, yaitu perusahaan-perusahaan baru akan memasuki industri dan beberapa perusahaan lama yang tidak efisien akan gulung tikar dan meninggalkan industri. Perubahan seperti ini

ANALISIS PERBANDINGAN JUMLAH USAHA INDUSTRI DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI

ZULAIKA MATONDANG, M.Si

tidak berlaku dalam jangka pendek. Telah dinyatakan apabila sesuatu perusahaan tidak dapat menutupi biaya berubahnya, ia tidak akan membubarkan usahanya tetapi hanya akan menghentikan kegiatan produksinya. Perubahan lain yang mungkin berlaku dalam jangka panjang adalah teknologi, kenaikan upah tenaga kerja dan kenaikan harga-harga umum (inflasi). Perubahan ini akan mempengaruhi biaya produksi di setiap perusahaan (Sadono Sukirno, 2005).

Penyerapan Tenaga Kerja

Pengertian Penyerapan Tenaga Kerja

Tenaga kerja manusia adalah segala kegiatan manusia baik jasmani maupun rohani yang dicurahkan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa maupun faedah suatu barang. Sedangkan penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang diakui oleh setiap sistem ekonomi baik ekonomi Islam, Kapitalis dan Sosialis. Tenaga kerja manusia dapat diklasifikasikan menurut tingkatannya (kualitasnya) yang terbagi atas (Rozalinda, 2014):

Pertama, tenaga kerja terdidik (*skilled labour*), adalah tenaga kerja yang memperoleh pendidikan baik formal maupun nonformal, seperti guru, dokter, pengacara, akuntan, psikologi, peneliti dan lain-lain.

Kedua, tenaga kerja terlatih (*trained labour*), adalah tenaga kerja yang memperoleh keahlian berdasarkan latihan dan pengalaman. Misalnya, montir, tukang kayu, tukang ukir, sopir, teknisi dan lain-lain.

Tiga, tenaga kerja tak terdidik dan tak terlatih (*unskilled and untrained labour*), adalah tenaga kerja yang mengandalkan kekuatan jasmani daripada ruhani, seperti tenaga kuli pikul, tukang sapu, pemulung, buruh tani dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif, dengan populasi dalam berjumlah 32 tahun, meliputi seluruh data jumlah industri, tenaga kerja industri dan pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik tahun 2000-2015.

Untuk menentukan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. Sehingga sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah data jumlah industri, tenaga kerja industri dan pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat tahun 2000-2015 sehingga keseluruhan mencapai 32 sampel. Teknik analisis datanya yaitu, Analisis Deskriptif, Uji Normalitas, Uji Linieritas, Uji Asumsi Klasik, Uji Multikolinieritas, Uji Heterokedastisitas, Uji Autokorelasi, Analisis Regresi Linier Berganda, Uji Hipotesis.

HASIL PENELITIAN

Hasil Analisis Deskriptif

Adapun analisis deskriptif dalam penelitian ini menggunakan menu deskriptif dengan hasil sebagai berikut:

Hasil Analisis Deskriptif

VARIABEL	Provinsi Sumatera Utara					Provinsi Sumatera Barat			
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Min	Max	Mean	Std. Deviation
JUI	16	919	1218	1024,94	90,125	135	182	153,81	15,307
PTK	16	143 553	16691 3	155205, 81	7858,806	148 02	27045	19736,25	3871,922
PE	16	516 055 0	86081 400	3449958 5,63	29070415,946	321 847 0	15418 540	6668277,13	4813135,405
Valid N	16								

Sumber: *OutputSPSSVersi23*, data diolah

Data menunjukkan bahwa jumlah sampel (N) sebanyak 32 sampel. 16 sampel di Provinsi Sumatera Utara dan 16 sampel di Provinsi Sumatera Barat. Jumlah usaha industri di Provinsi Sumatera Utara memiliki nilai minimum sebesar 919 dan maksimum 1218, nilai rata-rata 1024,94 dan standar deviasi sebesar 90,125, Penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Utara memiliki nilai minimum 143553 dan nilai maksimum adalah sebesar 166913, nilai rata-rata 155205,81 dan standar deviasi 7858,806. Pertumbuhan ekonomi memiliki nilai

**ANALISIS PERBANDINGAN JUMLAH USAHA INDUSTRI DAN
PENYERAPAN TENAGA KERJA TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI**

ZULAIKA MATONDANG, M.Si

minimum 5160550% dan nilai maksimum sebesar 83042090, nilai rata-rata sebesar 34499585,63 dan standar deviasi sebesar 29070415,946.

Sedangkan jumlah usaha industri di Provinsi Sumatera Barat memiliki nilai minimum sebesar 135 dan maksimum 182, nilai rata-rata 153,81 dan standar deviasi sebesar 15,307. Penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Barat memiliki nilai minimum 14802 dan nilai maksimum adalah sebesar 27045, nilai rata-rata 19736,25 dan standar deviasi 3871,922. Pertumbuhan ekonomi memiliki nilai minimum 3218470 dan nilai maksimum sebesar 15418540, nilai rata-rata sebesar 6668277,13 dan standar deviasi sebesar 4813135,405.

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dapat dilihat sebagai berikut:

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test							
		Provinsi Sumatera Utara			Provinsi Sumatera Barat		
		JUI	PTK	PE	JUI	PTK	PE
N		16	16	16	16	16	16
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1024,94	155205,81	34499585,63	153,81	19736,25	6668277,13
	Std. Deviation	90,125	7858,806	29070415,946	15,307	3871,922	4813135,405
Most Extreme Differences	Absolute	,241	,168	,358	,155	,260	,385
	Positive	,241	,168	,358	,155	,260	,385
	Negative	-,120	-,130	-,178	-,130	-,145	-,237
Test Statistic		,241	,168	,358	,155	,260	,385
Asymp. Sig. (2-tailed)		,014 ^c	,200 ^{c,d}	,000 ^c	,200 ^{c,d}	,005 ^{c,d}	,000 ^c

Sumber: *OutputSPSS* Versi 23, data diolah

Berdasarkan tabel IV.2 di atas terlihat bahwa nilai *probability (Test Statistic atau Absolute)* jumlah usaha industri, penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara lebih besar dari 0,05 (0,241 > 0,05), (0,168 > 0,05), (0,358 > 0,05). Dan nilai *probability (Test Statistic atau Absolute)* jumlah usaha industri, penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat juga lebih besar dari 0,05 (0,155 > 0,05), (0,260 > 0,05), (0,385 >

0,05). Jadi, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*.

Uji Linieritas

Hasil uji linieritas dapat dilihat sebagai berikut:

Uji Linieritas

ANOVA Table				
			F	Sig.
PE *	Between Groups	(Combined)	18,280	0,053
JUI*	Linearity		164,665	0,006
PTK	Deviation from Linearity		13,052	0,074
Within Groups				
Total				

Sumber: *Output*SPSS Versi 23, data diolah

Berdasarkan tabel IV.3 di atas terlihat bahwa nilai signifikansi *linearity* adalah 0,008 dan kurang dari 0,05 ($0,006 < 0,05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah usaha industri, penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat memiliki hubungan yang linier.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mendeteksi apakah terdapat multikolinieritas, autokorelasi dan heterokedastisitas.

Uji Multikolinieritas

Hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat sebagai berikut:

Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Collinearity Statistics					
Model		Provinsi Sumatera Utara		Provinsi Sumatera Barat	
		Tolerance	VIF	Tolerance	VIF
1	(Constant)				
	JUI	0,995	1,005	0,993	1,007
	PTK	0,995	1,005	0,993	1,007

Sumber: *Output* SPSS Versi 23, data diolah

**ANALISIS PERBANDINGAN JUMLAH USAHA INDUSTRI DAN
PENYERAPAN TENAGA KERJA TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI**

ZULAIKA MATONDANG, M.Si

Berdasarkan tabel IV.4 di Provinsi Sumatera Utara dapat diketahui nilai *VIF* dari variabel jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja lebih kecil dari 10 ($1,005 < 10$), dan nilai *tolerance* dari variabel jumlah usaha industri dan variabel penyerapan tenaga kerja lebih besar dari 0,10 ($0,995 < 0,10$), artinya tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang diuji. Sedangkan di Provinsi Sumatera Barat dapat diketahui nilai *VIF* dari variabel jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja lebih kecil dari 10 ($1,007 < 10$), dan nilai *tolerance* dari variabel jumlah usaha industri dan variabel penyerapan tenaga kerja lebih besar dari 0,10 ($0,993 < 0,10$), artinya tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang

Uji Heterokedastisitas

Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat sebagai berikut:

Uji Heterokedastisitas

			Correlations					
			Provinsi Sumatera Utara			Provinsi Sumatera Barat		
			JUI	PTK	Unstandardized Residual	JUI	PTK	Unstandardized Residual
Spearman's rho	JUI	Correlation Coefficient	1,000	-,015	,359	1,000	,203	-,007
		Sig. (2-tailed)	.	,957	,172	.	,450	,978
		N	16	16	16	16	16	16
	PTK	Correlation Coefficient	-,015	1,000	-,324	,203	1,000	-,032
		Sig. (2-tailed)	,957	.	,222	,450	.	,905
		N	16	16	16	16	16	16
	Unstandar dized Residual	Correlation Coefficient	,359	-,324	1,000	-,007	-,032	1,000
		Sig. (2-tailed)	,172	,222	.	,978	,905	.
		N	16	16	16	16	16	16

Sumber: Hasil *Output* SPSS Versi 23, data diolah

Berdasarkan tabel IV.5 di Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari jumlah usaha industri lebih besar dari 0,05 ($0,172 > 0,05$). Kemudian nilai signifikansi penyerapan tenaga kerja lebih besar dari 0,05 ($0,222 > 0,05$). Juga di Provinsi Sumatera Barat dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari

jumlah usaha industri lebih besar dari 0,05 ($0,978 > 0,05$). Kemudian nilai signifikansi penyerapan tenaga kerja lebih besar dari 0,05 ($0,905 > 0,05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas pada model regresi.

Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat sebagai berikut:

Uji Autokorelasi

Model Summary ^b			
Provinsi Sumatera Utara		Provinsi Sumatera Barat	
Model	Durbin-Watson	Model	Durbin-Watson
1	0,215	1	0,543

Sumber: *OutputSPSS* Versi 23, data diolah

Berdasarkan tabel IV.6 di Provinsi Sumatera Utara diketahui nilai *Durbin Watson* sebesar 0,215. Artinya tidak terjadi autokorelasi karena lebih besar dari -2 dan lebih kecil dari +2 ($-2 < 0,215 < +2$). Sedangkan di Provinsi Sumatera Barat diketahui nilai *Durbin Watson* sebesar 0,543. Artinya tidak terjadi autokorelasi karena lebih besar dari -2 dan lebih kecil dari +2 ($-2 < 0,543 < +2$).

Analisis Regresi Linier berganda

Adapun hasil uji regresi linier berganda dapat dilihat sebagai berikut:

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model	Provinsi Sumatera Utara			Provinsi Sumatera Barat		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta	B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	12022745,711	189435526,582			
	JUI	-12731,016	89432,898	0,079	-5049220,966	8730826,727
	PTK	228,892	1025,615	0,209	-51435,468	48792,390
					994,562	192,889
						-0,239
						0,754

Sumber: *OutputSPSS* Versi 23, data diolah

**ANALISIS PERBANDINGAN JUMLAH USAHA INDUSTRI DAN
PENYERAPAN TENAGA KERJA TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI**

ZULAIKA MATONDANG, M.Si

Berdasarkan tabel IV.7 di Provinsi Sumatera Utara diketahui bentuk persamaan regresinya sebagai berikut:

$$PE = \alpha + b_1JUI + b_2PTK + e$$

Sehingga persamaan regresinya :

$$PE = 12022745,711 + (-12731,016JUI) + (228,892PTK) + e$$

Persamaan regresinya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 12022745,711, artinya apabila variabel jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja dianggap konstan atau 0, maka pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara sebesar 12022745,711.
- b. Koefisien regresi variabel jumlah usaha industri sebesar -12731,016 artinya apabila variabel jumlah usaha industri ditambah 1 persen dan variabel yang lain dianggap tetap maka pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara menurun sebesar 12731,016 persen.
- c. Koefisien regresi variabel penyerapan tenaga kerja sebesar 228,892 artinya apabila variabel penyerapan tenaga kerja ditambah 1 persen dan variabel yang lain dianggap tetap maka pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara meningkat sebesar 228,892 persen.

Sedangkan di Provinsi Sumatera Barat diketahui bentuk persamaan regresinya sebagai berikut:

$$PE = \alpha + b_1JUI + b_2PTK + e$$

Sehingga persamaan regresinya:

$$PE = -5049220,966 + (-51435,468JUI) + (994,562PTK) + e$$

Persamaan regresinya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar -5049220,966, artinya apabila variabel jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja dianggap konstan atau 0, maka pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat sebesar -5049220,966.
- b. Koefisien regresi variabel jumlah usaha industri sebesar -51435,468 artinya apabila variabel jumlah usaha industri ditambah 1% dan variabel yang lain dianggap tetap maka pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat menurun sebesar 51435,468 persen.

- c. Koefisien regresi variabel penyerapan tenaga kerja sebesar 994,562 artinya apabila variabel penyerapan tenaga kerjaditambah 1% dan variabel yang lain dianggap tetap maka pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat meningkat sebesar 994,562 persen.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (*R Square*)

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat sebagai berikut:

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b		
Model	Provinsi Sumatera Utara	Provinsi Sumatera Barat
	R Square	R Square
1	0,006	0,689

Sumber: *Output*SPSS Versi 23, data diolah

Berdasarkan tabel IV.8 di Provinsi Sumatera Utara diperoleh angka *R Square* sebesar 0,006 atau 0,6 persen. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 0,6 persen, sedangkan sisanya sebesar 99,4 persen dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Sementara itu, Provinsi Sumatera Barat diperoleh angka *R Square* sebesar 0,689 atau 68,9 persen. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 68,9 persen, sedangkan sisanya sebesar 31,1 persen dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji *t*)

Hasil uji koefisien regresi secara parsial (Uji *t*) dapat dilihat sebagai berikut:

**ANALISIS PERBANDINGAN JUMLAH USAHA INDUSTRI DAN
PENYERAPAN TENAGA KERJA TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI**

ZULAIKA MATONDANG, M.Si

Uji t (Uji Parsial)

Coefficients ^a					
Model		Provinsi Sumatera Utara		Provinsi Sumatera Barat	
		t	Sig.	t	Sig.
1	(Constant)	.063	,950	-,578	,573
	JUI	-,142	,889	-1,054	,311
	PTK	,223	,827	5,156	,000

Sumber: *Output* SPSS Versi 23, data diolah

Berdasarkan tabel IV.9 diketahui hasil pengujian variabel-variabel penelitian secara parsial di Provinsi Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh jumlah usaha industri terhadap pertumbuhan ekonomi

1) Perumusan Hipotesis

H_0 = Jumlah usaha industri tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

H_a = Jumlah usaha industri memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

2) Penentuan T_{hitung}

Dari *output* di atas diperoleh t hitung sebesar -0,142.

3) Penentuan T_{tabel}

T_{tabel} dapat dilihat pada tabel statistik dengan nilai $\alpha = 0,05$, hasil diperoleh untuk t_{tabel} adalah 1,699. (lihat pada lampiran t_{tabel}).

4) Kriteria Pengujian

a). Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

b). Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan kriteria pengujian di atas dapat diketahui bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-0,142 < 1,699$) H_0 diterima dan H_a ditolak.

5) Kesimpulan uji parsial jumlah usaha industri

Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-0,142 < 1,699$), maka H_0 diterima. Jadi kesimpulan bahwa jumlah usaha industri secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

b. Pengaruh penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi

1) Perumusan Hipotesis

H_0 = Penyerapan tenaga kerja tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

H_a = Penyerapan tenaga kerja memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

2) Penentuan T_{hitung}

Dari *output* di atas diperoleh t_{hitung} sebesar 0,223.

3) Penentuan T_{tabel}

T_{tabel} dapat dilihat pada tabel statistik dengan nilai $\alpha = 0,05$, hasil diperoleh untuk t_{tabel} adalah 1,699. (lihat pada lampiran t_{tabel}).

4) Kriteria Pengujian

a). Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

b). Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan kriteria pengujian di atas dapat diketahui bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,223 < 1,699$) H_0 diterima dan H_a ditolak.

5) Kesimpulan uji parsial penyerapan tenaga kerja

Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,223 < 1,699$), maka H_0 diterima. Jadi kesimpulan bahwa Penyerapan tenaga kerja secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sedangkan hasil pengujian variabel-variabel penelitian secara parsial di Provinsi Sumatera Barat adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh jumlah usaha industri terhadap pertumbuhan ekonomi

1) Perumusan Hipotesis

H_0 = Jumlah usaha industri tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

H_a = Jumlah usaha industri memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

2) Penentuan T_{hitung}

Dari *output* di atas diperoleh t_{hitung} sebesar -1,054.

3) Penentuan T_{tabel}

ANALISIS PERBANDINGAN JUMLAH USAHA INDUSTRI DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI

ZULAIKA MATONDANG, M.Si

T_{tabel} dapat dilihat pada tabel statistik dengan nilai $\alpha = 0,05$, hasil diperoleh untuk t_{tabel} adalah 1,699. (lihat pada lampiran t_{tabel}).

4) Kriteria Pengujian

a). Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

b). Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan kriteria pengujian di atas dapat diketahui bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-1,054 < 1,699$) maka H_0 diterima dan H_a di tolak.

5) Kesimpulan uji parsial jumlah usaha industri

Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-1,054 < 1,699$) maka H_0 diterima. Jadi kesimpulan bahwa jumlah usaha industri secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

b. Pengaruh penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi

1) Perumusan Hipotesis

H_0 = Penyerapan tenaga kerja tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

H_a = Penyerapan tenaga kerja memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

2) Penentuan T_{hitung}

Dari *output* di atas diperoleh t_{hitung} sebesar 5,156.

3) Penentuan T_{tabel}

T_{tabel} dapat dilihat pada tabel statistik dengan nilai $\alpha = 0,05$, hasil diperoleh untuk t_{tabel} adalah 1,699. (lihat pada lampiran t_{tabel}).

4) Kriteria Pengujian

a). Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

b). Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan kriteria pengujian di atas dapat diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,156 > 1,699$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

5) Kesimpulan uji parsial penyerapan tenaga kerja

Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,156 > 1,699$), maka H_0 ditolak. Jadi kesimpulan bahwa Penyerapan tenaga kerja secara parsial memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F (Uji Simultan)

ANOVA ^a					
Model		Provinsi Sumatera Utara		Provinsi Sumatera Barat	
		F	Sig.	F	Sig.
1	Regression	,037	,963 ^b	14,420	,001 ^b
	Residual				
	Total				

Sumber: *Output* SPSS Versi 23, data diolah

Berdasarkan tabel IV.10 dapat dijelaskan hasil pengujian variabel-variabel penelitian secara simultan di Provinsi Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

a. Perumusan Hipotesis

H_0 = Jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

H_a = Jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja secara simultan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

b. Penentuan F_{hitung}

Dari *output* ANOVA di atas diperoleh F_{hitung} sebesar 0,037.

c. Penentuan F_{tabel}

F_{tabel} dapat dilihat pada tabel statistik pada signifikansi = 0,05 dengan $df\ 2 = n-k-1$ atau $30-2-1 = 27$, hasil diperoleh untuk F_{tabel} adalah 3,33. (lihat pada lampiran F_{tabel}).

d. Kriteria Pengujian

a). Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 di tolak.

b). jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 di terima.

Berdasarkan kriteria pengujian di atas dapat diketahui bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0,037 < 3,33$) maka H_0 di terima.

**ANALISIS PERBANDINGAN JUMLAH USAHA INDUSTRI DAN
PENYERAPAN TENAGA KERJA TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI**

ZULAIKA MATONDANG, M.Si

Analisis Komparatif

Hasil analisis Komparatif atau analisis komparasi atau analisis perbedaan dengan menggunakan uji *repeated measures* dapat dilihat sebagai berikut:

Uji Repeated Measure

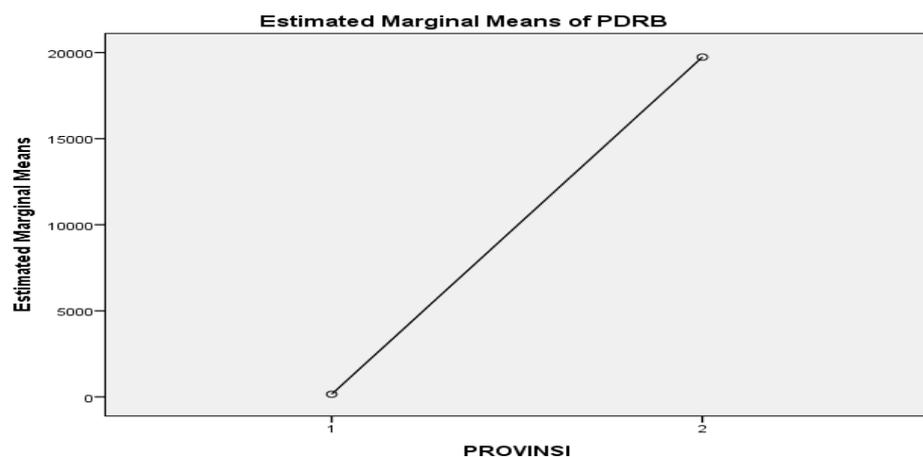
Pairwise Comparisons

Measure: PDRB

(I) PROVINSI	(J) PROVINSI	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig. ^b	95% Confidence Interval for Difference ^b	
					Lower Bound	Upper Bound
1	2	-19582,438*	968,316	,000	-21646,354	-17518,521
2	1	19582,438*	968,316	,000	17518,521	21646,354

Sumber: *Output SPSSVersi23*, data diolah

Berdasarkan tabel di atas, kolom satu (angka 1) pada saat (i) Provinsi adalah 2 dan (j) provinsi adalah 2, atau ingin melihat perbedaan rata-rata pengaruh jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi antara Provinsi 1 (Sumatera Utara) dan Provinsi 2 (Sumatera Barat), didapat beda rata-rata adalah 19582,438 dengan kesalahan standar 968,316. Angka SIG sebesar 0,000 yang di bawah 0,05 menunjukkan sesungguhnya terdapat perbedaan antara Provinsi 1 (Sumatera Utara) dan Provinsi 2 (Sumatera Barat). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui garis *plot* sebagai berikut:



Dari plot juga dapat dilihat ketajaman kenaikan garis yang menunjukkan signifikansi kenaikan pertumbuhan ekonomi. Kenaikan tajam terjadi pada Provinsi 1 (Sumatera Utara) ke Provinsi 2 (Sumatera Barat). Hal tersebut

menunjukkan pengaruh jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi tidak efektif di Provinsi 1 (Sumatera Utara), namun efektif di Provinsi 2 (Sumatera Barat).

DAFTAR PUSTAKA

Iskandar Putong, *Teori Ekonomi Mikro*, Jakarta, Penerbit Mitra Wacana Media, 2005

William A. McEachern, *Ekonomi Makro*, Diterjemahkan dari “*Economics: A Contemporary Introduction*” oleh Sigit Triandaru, Jakarta, Salemba Empat, 2000

Sadono Sukirno, *Mikroekonomi Teori Pengantar*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2005

Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, Jakarta, Rajawali Pers, 2014